

**PENGARUH *PERCEIVED LOCUS OF CONTROL* DAN *PERCEIVED
INCOME ADEQUACY* TERHADAP KEPUASAN PADA PENGHASILAN
MASYARAKAT MISKIN DI KOTA SURAKARTA**



NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan
Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh:

RENDRA PRABOWO
B 100 080 169

**FAKULTAS EKONOMI MANAJEMEN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

ABSTRAK

Memiliki kehidupan yang layak dan serba berkecukupan adalah menjadi impian dan harapan semua orang. Namun sayang tidak semua orang bisa mewujudkannya, masih banyak orang-orang miskin yang kehidupannya jauh dari layak. Mereka tidak jarang yang harus bekerja ekstra keras untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di kota-kota besar banyak kita jumpai para pengemis, gelandangan, bahkan yang hidup di bawah kolong jembatan. Bisa dipastikan bahwa rata-rata dari mereka mempunyai pendapatan yang yang tidak menentu setiap bulannya, entah itu cukup atau tidak, mereka merasa puas atau tidak tapi itulah yang mereka hadapi dan rasakan saat ini. Dengan keadaan seperti itu mereka mempunyai semacam pengendalian diri (*locus of control*) untuk menyikapi pendapatan (*income adequacy*) apakah mereka merasa puas atau tidak dengan pendapatan yang mereka terima setiap bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *perceived locus of control* dan *perceived income adequacy* terhadap kepuasan penghasilan. Sampel penelitian ini adalah masyarakat miskin di kota Surakarta. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *convenience sampling*, dari hasil uji hipotesis diperoleh hasil H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikan *perceived locus of control* terhadap kepuasan penghasilan. Sementara hasil hipotesis menunjukkan bahwa *perceived income adequacy* juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan penghasilan. Sumbangan efektif variabel *perceived locus of control* dan *perceived income adequacy* terhadap kepuasan penghasilan sebesar 64,9% yang ditunjukkan R^2 sebesar 0,649. Hal ini dapat diartikan masih terdapat 35,1% faktor lain yang mempengaruhi kepuasan penghasilan. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *perceived locus of control* dan *perceived income adequacy* terhadap kepuasan kerja, artinya semakin tinggi *perceived locus of control* dan *perceived income adequacy*, maka mengakibatkan kepuasan penghasilan juga tinggi.

Kata kunci : perceived locus of control, perceived income adequacy, kepuasan.

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca skripsi dengan judul:

"PENGARUH *PERCEIVED LOCUS OF CONTROL* DAN *PERCEIVED INCOME ADEQUACY* TERHADAP KEPUASAN PENGHASILAN PADA MASYARAKAT MISKIN DI KOTA SURAKARTA"

Yang ditulis Oleh

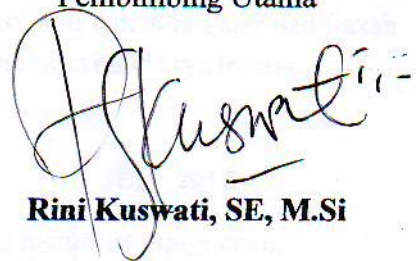
RENDRA PRABOWO
B 100 080 169

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Pada Tanggal : 23 JULI 2012

Penandatanganan berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama



Rini Kuswati, SE, M.Si



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi UMS



Dr. H. Triyono, SE, M.Si

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketimpangan pendapatan yang dialami di masyarakat saat ini memberikan efek peningkatan kemiskinan dan memperburuk keadaan perekonomian di Indonesia. Dalam hal ini manusia selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya karena tuntutan keadaan yang mau tidak mau mengharuskan mencukupi kebutuhan hidupnya.

Fenomena kemiskinan saat ini sangat mudah dijumpai baik di desa maupun di kota. Di balik bangunan megah gedung-gedung hotel dan mall di Surakarta, masih tidak terlalu sulit kita jumpai rumah-rumah kumuh berderet di bantaran sungai Bengawan Solo, atau para anak jalanan yang berkeliaran di perempatan jalan. Anehnya, secara statistik jumlah mereka bukan berkurang, tetapi justru terus bertambah. Terlebih lagi setelah krisis ekonomi melanda Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di Indonesia tahun 2003 masih sangat tinggi, yaitu sebesar 17,4 persen atau 37,4 juta orang. Persentase penduduk miskin di Indonesia sampai tahun 2011 menurun tapi masih tetap tinggi, sebesar 12,5 persen. Akan tetapi karena jumlah penduduk yang lebih besar, maka jumlah penduduk miskin bertambah 30,02 juta orang dengan sebaran di perkotaan 11,05 juta orang dan di pedesaan 18,97 juta orang (www.bps.go.id).

Konsep dan definisi kemiskinan sifatnya beragam, mulai dari ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan untuk berusaha dan sampai pada pengertian luas yang memasukkan aspek sosial – moral. Kemiskinan dipandang sebagai suatu keadaan yang terkait sikap, budaya hidup dan lingkungan dalam suatu masyarakat. Selain itu juga dianggap sebagai ketidakberdayaan sekelompok masyarakat terhadap sistem yang diterapkan oleh suatu pemerintahan sehingga mereka merasa di posisi yang lemah dan tereksplorasi. Inilah yang dinamakan kemiskinan struktural.

Parameter kemiskinan yang digunakan oleh Asian Development Bank (ADB) adalah definisi bahwa miskin penghasilan di bawah 1,25 dollar AS per hari. Berdasarkan data ADB jumlah penduduk miskin di Indonesia, 2010 adalah 43,1 juta jiwa. Dikatakan ADB bahwa penyelesaian masalah kemiskinan di Indonesia lambat jika dibandingkan negara-negara lain di Asia. China dan Vietnam yang tadinya memiliki persentase penduduk miskin lebih besar berhasil menyalip Indonesia, dimana jumlah warga miskin disana turun drastis.

Untuk World Bank parameter yang digunakan adalah standar internasional bahwa penduduk miskin adalah mereka yang memiliki pengeluaran per hari US\$2 atau kurang menggunakan metode Purchasing Power Parity (PPP). Selain itu World Bank juga menetapkan klasifikasi penduduk sangat miskin (*ekstremely poor*) untuk pengeluaran per harinya di bawah US\$1. Berdasarkan kriteria tersebut tentunya jumlah kemiskinan versi World Bank juga berbeda.

Kemiskinan dapat diselesaikan secara struktural dan nyata, murni tanpa tendensi apapun atau maksud politis supaya frekuensinya tidak lagi fluktuatif. Misalnya melindungi produk dalam negeri, peningkatan UKM untuk memperluas lapangan kerja, penerapan pajak progresif supaya kesenjangan antara miskin dan kaya tidak terlalu signifikan, pemerataan pembangunan, dan kemudahan akses pendidikan semua kalangan, karena kunci paling penting untuk membuat masyarakat lepas dari jerat kemiskinan adalah peningkatan pendidikan untuk menuju masyarakat yang lebih sejahtera.

Selain itu seseorang juga mempunyai sifat pengendalian diri untuk menghadapi masalah jerat kemiskinan, dimana seseorang mampu mengendalikan diri ataupun mampu menghadapi situasi yang sedang dialaminya. Jika seseorang bekerja dengan penghasilan yang serba kekurangan namun orang tersebut mampu mengendalikan diri dan menyikapi keadaan pada dirinya, hal tersebut bisa menjadi dorongan atau motivasi bagi orang tersebut untuk bekerja supaya bisa mendapat penghasilan yang layak. Pendapatan atau penghasilan seseorang dikatakan cukup bergantung pada

orang itu sendiri, dimana bagaimana cara seseorang tersebut menyikapi penghasilan yang ia terima. Bilamana seseorang selalu merasa kurang dengan penghasilan yang didapat, maka itu akan menjadi rasa ketidakpuasan seseorang dengan penghasilan yang diterima.

Berdasarkan hasil pemikiran tersebut di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Perceived Locus Of Control* Dan *Perceived Income Adequacy* Terhadap Kepuasan Pada Penghasilan Masyarakat Miskin Di Kota Surakarta."**

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh variable *perceived locus of control* dan *perceived income adequacy* terhadap kepuasan penghasilan pada masyarakat miskin kota surakarta.
2. Untuk menganalisis variable yang paling dominan pengaruhnya terhadap kepuasan penghasilan pada masyarakat miskin di kota Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Locus Of Control

Locus of Control didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya (Robbins, 2003). *Locus of Control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1966).

Konsep *Locus of Control* memiliki latar belakang teoritis dalam teori pembelajaran sosial. Beberapa individu meyakini bahwa mereka dapat mengendalikan apa yang terjadi pada diri mereka, sedang yang lain meyakini bahwa apa yang terjadi pada mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti kemujuran dan peluang (Irwandi, 2002).

Tipe pertama merupakan tipe *Locus of Control* internal sedang tipe kedua adalah *Locus of Control* eksternal (Robert *et al.*, 1997; Rotter, 1966 dalam (Brownell, 1978). Individu dengan locus of control internal percaya mereka mempunyai kemampuan menghadapi tantangan dan ancaman yang

timbul dari lingkungan (Brownell, 1978) dan berusaha memecahkan masalah dengan keyakinan yang tinggi sehingga strategi penyelesaian atas kelebihan beban kerja dan konflik antarperan bersifat proaktif.

Individu yang memiliki *Locus of Control* eksternal sebaliknya lebih mudah merasa terancam dan tidak berdaya, maka strategi yang dipilih cenderung reaktif. *Internal control* mengacu pada persepsi terhadap kejadian baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan berada di bawah pengendalian dirinya. *External control* mengacu pada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak memiliki hubungan langsung dengan tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dan berada diluar kontrol dirinya (Lefcourt, 1982).

Locus of Control yang berbeda bisa mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang berbeda. *Locus of Control* internal akan cenderung lebih sukses dalam karir mereka daripada *Locus of Control* eksternal, mereka cenderung mempunyai level kerja yang lebih tinggi, promosi yang lebih cepat dan mendapatkan uang yang lebih. Sebagai tambahan, *Locus of Control* internal dilaporkan memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi dengan pekerjaan mereka dan terlihat lebih mampu menahan stress daripada *Locus of Control* eksternal (Baron dan Greenberg, 1990 dalam Maryanti, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Patten (2005) menjelaskan bahwa pengaruh pengendalian terhadap manusia bukan hanya sekedar proses sederhana namun tergantung pada pengendalian itu sendiri dan pada apakah individu menerima hubungan sebab akibat antara perilaku yang memerlukan pengendalian.

B. Persepsi Kecukupan Pendapatan (*Perceived Income Adequacy*)

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari berbagai komponen yang dapat menggambarkan apakah masyarakat tersebut sudah berada pada kehidupan yang sejahtera atau belum. Komponen yang dapat dilihat antara lain keadaan perumahan di mana mereka tinggal, tingkat pendidikan, dan kesehatan.

Biro Pusat Statistik (2000) menyatakan bahwa komponen kesejahteraan yang dapat dipakai sebagai indikator kesejahteraan masyarakat adalah kependudukan, tingkat kesehatan dan gizi masyarakat, tingkat pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi masyarakat, keadaan perumahan dan lingkungan dan keadaan sosial budaya.

Ada komponen lain yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat misalnya luas kepemilikan lahan (Djohar, 1999). Hal ini dimungkinkan karena dilihat dari segi ekonomi, lahan/tanah merupakan *earning asset* yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan dilihat dari segi sosial, lahan/tanah dapat menentukan status sosial seseorang terutama di daerah pedesaan.

Kondisi-kondisi yang telah disebutkan di atas bilamana tidak terpenuhi, maka akan terjadi ketidakmerataan terutama dalam tingkat pendapatan sebab kondisi di atas dapat dipenuhi jika pendapatan yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Atkinson (1976) yang dikutip oleh Rusli, *et.al* (1996) mendefinisikan bahwa ketidakmerataan pendapatan sebagai perbedaan, persebaran, atau pemusatan pendapatan, yang keseluruhannya berpangkal yang pada ketidaksamaan dilihat secara kumulatif.

Penghasilan atau pendapatan masyarakat bisa dikatakan cukup jika memenuhi standart kebutuhan pokok manusia, misalnya kecukupan sandang, pangan, dan papan. Jika hal tersebut bisa terpenuhi sebenarnya seseorang sudah mendapat kehidupan yang layak, namun ada kebutuhan lain yang bisa jadi tolak ukur kecukupan pendapatan seseorang, bisa itu pendidikan, fasilitas penunjang kebutuhan manusia dan investasi.

C. Kemiskinan

Banyak definisi tentang kemiskinan telah diungkapkan dan menjadi bahan perdebatan. Kemiskinan telah didefinisikan berbeda-beda dan merefleksikan suatu spektrum orientasi ideologi. Bahkan pendekatan kuantitatif untuk mendefinisikan kemiskinan telah diperdebatkan secara luas

oleh beberapa peneliti yang mempunyai minat dalam masalah ini (Jennings, 1994; Pandil-Indra, 2001). Kemiskinan adalah suatu situasi atau kondisi yang dialami oleh seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (Parwoto, 2001). Kondisi tersebut menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar atau asasi manusia seperti sandang, pangan, papan, afeksi, keamanan, identitas kultural, proteksi, kreasi, kebebasan, partisipasi, dan waktu luang.

Lebih jauh lagi, kemiskinan dipandang tidak hanya menyangkut standar pendapatan atau konsumsi yang rendah melainkan juga rendahnya kebebasan berpolitik dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan yang menyangkut pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Hal tersebut berkaitan pula dengan keterbatasan fasilitas umum, pilihan, kesempatan serta partisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi (Sen, 1999; Pandji-Indra, 2001).

Suparlan (2000) mendefinisikan bahwa kemiskinan adalah keadaan serba kekurangan harta dan benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang yang hidup dalam lingkungan serba miskin atau kekurangan modal, baik dalam pengertian uang, pengetahuan, kekuatan sosial, politik, hukum, maupun akses terhadap fasilitas pelayanan umum, kesempatan berusaha dan bekerja. Lebih jauh lagi, kemiskinan berarti suatu kondisi di mana orang atau kelompok orang tidak mempunyai kemampuan, kebebasan, aset dan aksesibilitas untuk kebutuhan mereka di waktu yang akan datang, serta sangat rentan (*vulnerable*) terhadap resiko dan tekanan yang disebabkan oleh penyakit dan peningkatan secara tiba-tiba atas harga-harga bahan makanan dan uang sekolah (UNCHS, 1996; Pandji-Indra, 2001).

United Nation Development Program (UNDP) meninjau kemiskinan dari dua sisi, yaitu dari sisi pendapatan dan kualitas manusia. Dilihat dari sisi pendapatan, kemiskinan ekstrim (*extreme poverty*) atau kemiskinan absolut adalah kekurangan pendapatan untuk keperluan pemenuhan kebutuhan dasar atau kebutuhan minimal kalori yang diperlukan. Dari sisi kualitas manusia,

kemiskinan secara umum (overall poverty), atau sering disebut sebagai kemiskinan relatif, adalah kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan non-pangan, seperti pakaian, energi, dan tempat bernaung (UNDP, 2000).

Penggolongan tipe kemiskinan lainnya adalah *kemiskinan persisten*, yaitu situasi di mana orang atau keluarga secara konsisten tetap miskin untuk mana yang relatif lama. Di Amerika, yang dimaksud dengan kelompok miskin persisten adalah mereka yang telah menerima tunjangan kesejahteraan selama lebih dari 8 tahun (Berrick, 1995; Pandji-Indra, 2001). Sedangkan kemiskinan transien adalah situasi di mana kehidupan orang atau keluarga secara temporer dapat jatuh di bawah garis kemiskinan bila terjadi PHK, jatuh sakit dan peningkatan biaya, pendidikan (Pandji-Indra, 2001). Kondisi kemiskinan transien ini dapat ditemui pada saat suatu negara dilanda krisis ekonomi atau bencana alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey, yaitu peneliti mengadakan penelitian langsung kepada warga miskin Surakarta yang pada umumnya sebagai buruh dan mendapat penghasilan dibawah UMR. Sampel dalam penelitian ini diambil dari 100 warga miskin Surakarta yang pada umumnya sebagai buruh dan mendapat penghasilan dibawah UMR dan telah memenuhi kriteria sebagai sampel. Teknik sampling *purposive sampling* dan *convenience sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria ciri tertentu. Sedangkan metode *convenience*, pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya. Adapun yang menjadi kriteria sampel adalah seluruh masyarakat miskin kota di Surakarta yang memiliki pendapatan rendah atau penghasilan dibawah UMR, usia 19 tahun ke atas, minimal sudah bekerja 1 tahun dan memenuhi kriteria akan dijadikan sampel.

Data *Perceived Locus of control* dan *perceived locus of control* diukur dengan skala likert dengan nilai masing-masing: sangat setuju (skor 5), setuju (skor 4), Ragu-ragu (skor 3), tidak setuju (skor 2), sangat tidak setuju (skor 1). Teknik analisis data menggunakan: (1) uji instrumen penelitian, yaitu uji validitas dan reliabilitas, (2) Uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, (3) Uji hipotesis, yaitu uji regresi linear berganda, uji t, uji F dan uji R^2 .

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan uji validitas yang menggunakan CFA menunjukkan hasil yang sangat baik karena mempunyai factor *loading* $> 0,4$ dan pada uji reliabilitas dengan menggunakan *cronbach alpha* menunjukkan hasil 0,955 untuk *perceived locus of control*, 0,936 untuk *perceived income adequacy* dan 0,936 untuk kepuasan penghasilan. Dengan demikian penelitian ini menggunakan kuesioner yang valid dan reliabel.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *perceived locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan penghasilan, hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 4,689 sedangkan besar t_{tabel} adalah 1,985 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak, artinya variabel *perceived locus of control* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap kepuasan penghasilan. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *perceived locus of control* maka mengakibatkan kepuasan penghasilan juga tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *perceived income adequacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan penghasilan, hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 7,951 sedangkan besar t_{tabel} adalah 1,985 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak, artinya variabel *perceived income adequacy* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kepuasan penghasilan. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *perceived income adequacy* maka mengakibatkan kepuasan penghasilan juga tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sumarwan dan Hira (1993) yang berjudul: *The Effects of Perceived Locus of Control and Perceived Income Adequacy on .Satisfaction with Financial .Status of Rural Households*, menunjukkan bahwa umur, pendapatan rumah tangga, senilai bersih rumah tangga, locus yang dirasakan dari pengendalian diri, dan kecukupan pendapatan dirasakan secara signifikan berhubungan dengan kepuasan akan status keuangan pendapatan rumah tangga dan pendapatan bersih rumah tangga memiliki efek tidak langsung pada kepuasan yang dirasakan melalui pengendalian diri dan kecukupan pendapatan dirasakan. Persepsi pengendalian diri juga memiliki efek tidak langsung pada kepuasan melalui kecukupan pendapatan dirasakan.

Sedangkan berdasarkan penelitian Malroux dan Xiao (1995) yang berjudul: *Perceived Adequacy of Retirement Income*, diketahui bahwa wanita dimungkinkan merasa kurang untuk merasakan memiliki penghasilan pensiun yang memadai. Wanita tidak selalu memiliki pilihan penting apakah dan di mana bekerja, dan istirahat dalam pekerjaan mereka. Kemampuan untuk menemukan pekerjaan lain lagi, terus berlaku pemotongan dan PHK, dan menegosiasikan manfaat dapat menjadi masalah bagi perempuan.

Berdasarkan hipotesis peneliti, dimana semua variabel independen mempunyai pengaruh positif terhadap kepuasan penghasilan masyarakat miskin di kota Surakarta. Hasil penelitian diketahui bahwa variabel *perceived locus of control* dan *perceived income adequacy* yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kepuasan penghasilan, dan variabel mempunyai pengaruh lebih besar (dominan) terhadap kepuasan penghasilan adalah variabel *perceived income adequacy*.

Berdasarkan uji koefisien determinasi dimana variabel *perceived locus of control* dan *perceived income adequacy* benar-benar mempengaruhi variabel kepuasan penghasilan sebesar 64,9%, hal ini menunjukkan pengaruh kedua variabel independen dalam penelitian ini sangatlah besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terbukti bahwa variabel *perceived locus of control* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan penghasilan, yaitu variabel, karena terdapat di daerah terima maka H_0 diterima.
2. Terbukti bahwa variabel *perceived income adequacy* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan penghasilan, yaitu variabel, karena terdapat di daerah terima maka H_0 diterima.
3. Variabel *perceived locus of control* dan *perceived income adequacy* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap kepuasan penghasilan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} .
4. Variabel *perceived income adequacy* mempunyai pengaruh lebih besar (dominan) terhadap kepuasan penghasilan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien Beta untuk variabel *perceived income adequacy* sebesar 0,571 lebih besar dari nilai koefisien beta variabel *perceived locus of control* sebesar 0,337. Berarti hipotesis keempat yang menyatakan “Diduga variabel *perceived income adequacy* adalah faktor yang berpengaruh dominan terhadap kepuasan penghasilan pada masyarakat miskin di kota Surakarta”, terbukti karena faktor yang dominan adalah variabel *perceived income adequacy*.

Saran

1. *Perceived locus of control, perceived income adequacy* berpengaruh positif terhadap kepuasan penghasilan masyarakat miskin Surakarta, oleh karena untuk meningkatkan kepuasan penghasilan, maka pemerintah dalam hal ini harus memperhatikan kedua hal tersebut.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan memperluas responden tidak hanya pada masyarakat di wilayah Surakarta.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengembangkan variabel-variabel yang diteliti, sebab tidak menutup kemungkinan bahwa dengan penelitian yang mencakup lebih banyak variabel akan dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biro Pusat Statistik. 2000. *Indikator Sosial Ekonomi Indonesia*. Biro Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Brownell, P. (1982), "A Field study examination of budgetary participation and locus of control", *The Accounting Review*, Vol. 57 No. 4, pp. 766-77.
- Cooper, Donald.R dan Emory, C.William. 1996. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Djarwanto dan Subagyo, Pangestu. 2005. *Statistik Induktif*. Yogyakarta : BPFE-UGM. Djohar, I. 1999. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan Masyarakat Kotamadya Batam dengan Pendekatan Model Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE). Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Deressa, B. (1987). Economic changes of families in relation to reported income adequacy, symptoms of stress and economizing behavior (Doctoral dissertation, Iowa State University, 1986). *Dissertation Abstracts International*, 47, 3322B.
- Hagger, Martin S. & Armitage, Christopher J., 2004. The Influence of Perceived Loci of Control and Causality in the Theory of Planned Behavior in a Leisure-Time Exercise Journal of Applied Biobehavioral Research, *Bellwether Publising,Ltd, United Kingdom*.
- Hair, J.R., Black, W.C, Babin, B.J., Anderson, R.E and Tantham, R.L. (2006), *Data Multivariate Analysis*, 6th ed. Upper Saddle River: *Prentice Hall*.
- Lefcourt H.M. (1982), *Locus of Control*. London. Lawrence Erlbaurn Associates.
- Malroutu, Y. Lakshmi & Xiao, Jing J. (1995), Perceived Adequacy of Retirement Income, *Financial Counseling and Planning*, Volume 6, Association for Financial Counseling and Planning Education, New York-
- Maryanti, Puji. (2005), *"Analisis Penerimaan Auditor Alas Dysfunctional Audit Behavior: Pendekatan Karakteristik Personal Auditor"*. Tesis Program Pasca Sarjana UNDIP (tidak dipublikasikan).
- Panji Indra. 2001. *An Analysis Towards Urban Poverty Alleviation Program in Indonesia*. Philosophy Doctor Dissertation. Faculty of the School Policy, Planning, and Development. University of Southern California, California.

- Parwoto. 2001. Makalah Penanggulangan Kemiskinan (*Unpublished*). Departemen Permukiman dan Pembangunan Sarana Wilayah, Jakarta.
- Patten, M. Dennis. (2005), "An Analysis of The Impact of Locus of Control on Internal Auditor Job Performance and Satisfaction", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20 No. 9, pp. 1016-1029.
- Robbins, P. Stephen (2003), "*Organizational Behavior : Concept, Controversies*", Application. Seventh Edition. Prentice Hall Inc.
- Rotter, J.B. (1966), "Generalized expectancies for internal versus extenial control of reinforcement", *Psychological iWonographs*, Vol. 80, pp. 1-28.
- Rowland, V. T., Dodder, R. A., & Nickols, S. Y. (1985). Perceived adequacy of resources: Development of scale. *Home Economics Research Journal*, 14, 218-225.
- Rusli, S., H. Siregar, dan Y. Saukat. 1996. Pembangunan dan Fenomena Kemiskinan Kasus Profil Propinsi Riau. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Santoso, Singgih, 2004, *SPSS Statistik Non Parainetrik*, PT. Elex Media Computindo, Jakarta.
- Sumarwan, Ujang & Hira, Tahira K. (1993), The Effects of Perceived Locus of Control and Perceived Income Adequacy on Satisfaction with Financial Status of Rural Households, *Journal of Family and Economic Issues*, Vol. 14(4), Iowa University, America.
- Suparlan, Parsudi. 2000. Kemiskinan Perkotaan dan Alternatif Penanganannya. Ditujukkan dalam Seminar Forum Perkotaan. Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. Jakarta.
- UNDP. 2000. *Overcoming Human Poverty*. United Nations Development Programme. Poverty Report 2000.
- [Http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_02jan12.pdf](http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_02jan12.pdf)